

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK
TERHADAP SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK
DI MA HIDAYATUL MUBTADI'IN
BULUSARI SAYUNG DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :
MUSYAFAAH
152061006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2010

Semarang, 9 Februari 2010

Nama : Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd

Alamat : Jl. Manggisari Rt. 4 / IX Kartasura Sukoharjo Solo

Lamp. : 3 eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah saya bimbing secara baik, maka naskah skripsi saudara :

Nama : Musyafaah

Nim : 152061006

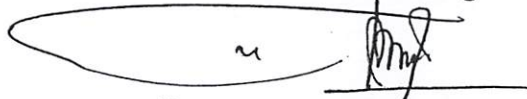
Judul : Pengaruh Kompetensi Sosial GPAI terhadap Sikap Sosial Siswa
(Studi Kasus Guru Akidah akhlaq di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari
Sayung Demak)

Mohon dapat dimunaqosahkan.

Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd



**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI)**

Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Po Box. 1054 Telp. 658384 Fac. 6582455 Semarang

Semarang, 17 Rabi'ul Awal 1431 H
3 Maret 2010 M

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Musyafaah
NIM : 15.206.1006
Judul : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak Terhadap Sosial
Sosial Peserta Didik Di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung
Demak

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari Kamis tanggal 3 Maret 2010 dan dinyatakan:

LULUS

Serta dapat diterima sebagai syarat untuk mengakhiri program pendidikan strata satu (S-1) dalam ilmu tarbiyah dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I).



Dekan

Dr. H. Ghofar Shiddiq, M. Ag

Penguji I

Drs. H. Zaenuddin Bukhori, M. Ag

Dosen Pembimbing

Drs. Ahmad Rohani HM, M. Pd

Sekretaris

Sarjuni, S. Ag., M. Hum

Penguji II

Drs. H. Mustopa Halmar, M. Ag

MOTTO:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

اللَّهُ أَتَقُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Qs. Al Maidah: 2)¹



¹ Departemen Agama, Al qur'an dan Terjemahnya, Semarang, CV.Toha Putra, 1989, hlm.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya, sehingga skripsi tentang Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak dapat diselesaikan dengan baik.

Adapun maksud dari penulis skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program stratal (SI) pada Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Unisversitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Atas bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk memberikan segala yang dibutuhkan dalam skripsi ini, perkenankanklah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq M.Ag., selaku Dekan FAI UNISSULA yang telah memberi ijin penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta nasihat sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Choliq Dahlan M.Ag., selaku Dosen Wali.
4. Bapak dan Ibu Dosen FAI UNISSULA yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi ini.

5. Kepala Sekolah dan Staf Pengajar di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak yang telah memberikan data informasi sehingga menunjang penulis dalam melakukan penelitian.
6. Bapak dan Ibu tercinta serta kakak dan saudara-saudara ku tersayang yang senantiasa berdoa dan membantu baik material maupun spiritual pada penulis, yang senantiasa penulis harap ridhonya.
7. Teman-temanku tercinta "Sabim" (satu bimbingan), sudara-saudari KSR, Nofa, choir, qoni', milha, ocha, na'im, nurul, dll.
8. Rekan-rekan "Permata Durien" (Persatuan Mahasiswa Angkatan Dua Ribu Enam) FAI UNISSULA.

Penulis menyadari akan kekurang sempurnaan skripsi ini, oleh sebab segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak di kemudian hari dapat menghasilkan karya yang baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 3 Maret 2010

Penulis,



Musyafaah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL...	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN...	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	4
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penulisan Skripsi.....	7
E. Hipotesis.....	8
F. Metode Penulisan Skripsi.....	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK ISLAM TERHADAP SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK	
A. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).....	18
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).	18

2.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).....	19
3.	Kedudukan Fungsi Dan Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).....	20
4.	Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).....	22
5.	Pengertian Kompetensi Sosial.....	23
6.	Indikator Kompetensi Sosial.....	25
B. Sikap Sosial Siswa		
1.	Pengertian Sikap Sosial.....	29
2.	Komponen Sikap.....	34
3.	Macam-Macam Sikap Sosial.....	35
4.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi pembentukan dan perubahan Sikap.....	39
C. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru aqidah akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik		
		41
BAB III KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK DAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK		
A. Gambaran Umum MA Hidayatul Muhtadi'in Bulusari		
	Sayung Demak	44
1.	Sejarah Berdirinya MA Hidayatul Muhtadi'in Bulusari Sayung Demak	43
2.	Letak Geografis MA Hidayatul Muhtadi'in Bulusari Sayung Demak	44

3. Visi Dan Misi Madrasah	44
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	45
5. Keadaan Guru, Karyawan Dan Siswa	45
6. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	46
7. Kegiatan Ekstra Kurikuler.....	46
B. Data kompetensi sosial guru aqidah akhlak dan sikap sosial peserta didik	47
C. Data tentang sikap sosial siswa di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak.....	50
BAB IV ANALISIS PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK TERHADAP SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK	
A. Analisis Pendahuluan.....	53
B. Analisis Uji Hipotesis.....	59
C. Analisis Lanjut.....	62
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	63
B. SARAN-SARAN	64
C. KATA PENUTUP.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL I	KAADAAN SISWA
TABEL II	GURU AQIDAH KOMPETENSI SOSIAL AKHLAK
TABEL III	KONTINGENSI KESEPAKATAN PENGAMAT I DAN PENGAMAT II
TABEL IV	DAFTAR GURU
TABEL V	KAADAAN SARANA DAN PRASARANA
TABEL VI	STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
TABEL VII	DATA HASIL PENGAMATAN KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK
TABEL VIII	HASIL ANGKET TENTANG SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan saat ini sikap sosial sangat rendah dan meresahkan orang lain, apabila sikap sosial tidak di kembangkan maka akan muncul sikap individual, karena ini rawan maka sikap sosial itu perlu di kembangkan melalui naluri manusia di antaranya adalah berbuat baik kepada sesama, misalnya dengan tolong menolong, kerjasama, hormat menghormati dan musyawarah, atau melalui pendidikan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama)¹, maka sikap sosial akan menjadi lebih baik, pendidikan ini adalah target pendidikan modern.

Sikap adalah kecenderungan subyek menerima atau menolak sesuatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut, bisa baik maupun buruk. Sedangkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap obyek sosial.²

Perubahan dan perkembangan aspek kehidupan saat ini perlu ditunjang oleh kinerja pendidikan yang bermutu tinggi, pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk

¹ [Http : // akhmad sudrajad.wordpress.com/2008/05/08/empat pilar belajar/](http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/05/08/empat-pilar-belajar/)

² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Cet. 2, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, hlm. 163

³ M.Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Mikraj, 2005, hlm. 52

karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi, komunikasi, bekerja sama dan hidup bersama antar kelompok dituntut belajar hidup bersama. Tiap kelompok memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, agar bisa bekerja sama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).

Sikap sosial peserta didik dipengaruhi oleh seorang guru yang berkompeteren, guru tidak hanya bertugas mengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga bertugas mendidik (*transfer of values*). Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru juga bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Disamping itu guru adalah manusia yang "*digugu dan ditiru*". Jadi pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeteren dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak maksimal. Kompetensi pendidikan merupakan pilar penting dalam menopang pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh. Telah digariskan dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pendidikan mutlak memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi professional dan kompetensi sosial.⁴

Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1. Kompetensi Sosial adalah “Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.

Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, yang membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan, ketaqwaan pada siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, Guru aqidah akhlak dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama dalam kaitannya dalam pembelajaran yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Dengan kata lain, berhasil tidaknya suatu pendidikan juga dipengaruhi oleh seorang guru. Kemampuan guru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Kemampuan seorang guru akan dilihat dari bekerja sama, bertanggung jawab, saling tolong menolong, gotong royong, berempati pada siswa, berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku yang positif. Sehingga kemampuan yang dimiliki seorang guru bisa dijadikan teladan bagi sikap sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru

⁴ Redaksi Sinar Grafika, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2005, hlm. 68

merupakan faktor yang cukup menentukan dalam sikap sosial peserta didik. Sehingga dapat diduga bahwa masih rendahnya sikap sosial peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak, sikap sosial peserta didik disebabkan oleh peserta didik itu sendiri yang masih rendah, kurangnya tanggung jawab, kurangnya kerjasama, di saat ulangan siswa-siswi suka menyontek, tidak adanya tolong menolong dan disiplin siswa. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak".

A. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul yang menjadi pertimbangan dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Guru merupakan salah satu unsur penting di bidang pendidikan, pendidik yang tidak hanya bertugas mengajar (*transfer of knowledge*) tetapi juga bertugas mendidik (*transfer of values*). Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Disamping itu guru adalah manusia yang "*digugu dan ditiru*" jadi pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.
2. Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat
 1. Kompetensi sosial adalah "Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan

berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.

3. Sikap sosial adalah suatu tindakan baik sengaja maupun tidak sengaja berupa ucapan, lisan maupun perbuatan, serta mentaati semua perintah yang diajarkan oleh guru, sehingga seorang anak sudah sewajarnya memuliakan dan menghormatinya. Sehingga disini ingin dikaji sejauh mana kompetensi sosial guru akhidah akhlaq mewarnai sikap sosial peserta didik.
4. MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak dipilihlah sebagai obyek penelitian mengenai pengaruh kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman maupun kekeliruan tentang arti dan maksud dari judul skripsi ini, untuk itu penulis akan memberikan penegasan dan batasan yang jelas tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁵

2. Kompetensi sosial

Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm. 664

Kompetensi sosial adalah “Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.⁶

3. Guru

Guru adalah pendidik (orang yang memberi / melaksanakan tugas untuk mendidik) atas dasar jabatan atau kedudukan.⁷

PAI adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur’an dan Al Hadits”.⁸

Sedang yang dimaksud Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam judul skripsi ini adalah praktisi pendidikan yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik siswa.

4. Sikap Sosial

Sikap diartikan sebagai “Kesadaran bereaksi terhadap sesuatu hal”.⁹

Sedangkan sosial adalah “Segala sesuatu mengenai masyarakat / kemasyarakatan”.¹⁰ Jadi sikap sosial peserta didik adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh siswa di dalam lingkungan sekolahnya dan

⁶ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dan Peraturan Mendiknas No. 11 Tahun 2005, hlm. 31

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 288

⁸ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMA dan MA*, Jakarta, Balitbang Depdiknas, 2003, hlm. 7

⁹ Dr.W.A.Gerungan Dip. Psych., *Psikologi Sosial*, Bandung, Refika Aditama, 2004, hlm. 161

¹⁰ Poerdaminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, hlm. 961

perbuatan-perbuatan itu di lakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan / masyarakat sekolah.

Dalam hal ini penulis berusaha untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa yang baik.

Berdasarkan penegasan dan pembatasan istilah di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud judul skripsi “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. Adalah suatu usaha untuk mempelajari dan menyelidiki tentang ada tidaknya Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di MA Hidayatul Mubtadi’in Bulusari Sayung Demak pada tahun ajaran 2009/2010”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru aqidah akhlak di MA Hidayatul Mubtadi’in Bulusari Sayung Demak
2. Bagaimana sikap sosial peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi’in Bulusari Sayung Demak
3. Adakah pengaruh kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh

kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru aqidah akhlak
2. Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik
3. Untuk menemukan ada tidaknya pengaruh kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris.

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan di uji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian, secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan di uji melalui statistik sampel.¹¹

Berdasarkan paparan di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut “Terdapat hubungan yang positif antara kompetensi sosial guru aqidah akhlak dan pengaruhnya terhadap sikap sosial peserta didik”. Arti hubungan positif disini adalah apabila kompetensi sosial guru aqidah akhlak baik maka sikap sosial peserta didik akan semakin baik.

F. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali, 1992, hlm. 69

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field Research) yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti di medan lapangan penelitian.¹² Artinya data-data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dengan meneliti secara langsung di lapangan yaitu MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah obyek peneliti atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah ;

1) Variabel bebas (Variabel X)

Variabel bebas merupakan variabel pengaruh (*independent variable*) yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah kompetensi social guru aqidah akhlak dengan indikator sebagai berikut:

a) Tanggung jawab guru aqidah akhlak, meliputi :

- Kesadaran terhadap profesi guru
- Penguasaan materi yang diajarkan
- Kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- Kemampuan melaksanakan pembelajaran
- Relevansi nilai hasil pengajaran.

¹² Sutrisno Hadi., *Metodologi Research*, jilid II, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1990, hlm. 63

b) Kewibawaan guru aqidah akhlak, meliputi :

- Kesopanan dalam bergaul
- Memakai pakaian yang rapi.

c) Kearifan guru aqidah akhlak, meliputi :

- Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif
- Memberi kesempatan siswa untuk berinisiatif
- Pengembangan potensi peserta didik
- Memberi bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan

d) Kedisiplinan guru aqidah akhlak, meliputi :

- Kedisiplinan dalam bekerja dan beraktivitas
- Mentaati peraturan yang telah ditetapkan sekolah

e) Keteladanan Guru aqidah akhlak, meliputi:

- Ketaatan dalam menjalankan ibadah
- Keteladanan dalam berperilaku

2) Variabel terikat (variabel Y)

Variabel terikat merupakan variabel terpengaruh (*dependent variable*) yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah sikap sosial peserta didik, dengan indikator sebagai berikut:

a) Tolong-menolong

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- Siswa memberi bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan
- Adanya kerjasama antar siswa siswa
- Saling menyayangi
- Usaha mengatasi adanya sikap individual

b) Hormat menghormati

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- usaha menciptakan suasana yang serasi
- Saling memberi nasehat
- Peserta didik berinteraksi secara komunikatif

c) Musyawarah

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- Siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara bermusyawarah
- Saling menghargai
- Mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki dan dibatasi pada sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.¹³

¹³ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, Cet.XV, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hlm. 220

Sebagian individu yang diselidiki itu disebut sampel.¹⁴ Hasil yang dapat dipertanggung jawabkan dan mencapai kesimpulan yang valid.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak. yang berjumlah 465 siswa terdiri dari kelas satu sebanyak 168 siswa, kelas dua sebanyak 140 siswa, dan kelas tiga sebanyak 157 siswa. Adapun sampel diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel pada subyek yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan karena populasi yang ada merupakan populasi heterogen.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari kelas X₂ saja sebanyak 40 siswa, karena kelas ini merupakan kelas yang mempunyai sikap sosial yang baik untuk kelas X MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak.¹⁵ Dengan begitu akan mempermudah kelancaran penelitian yang dilakukan.

c. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1) Metode Angket

Metode angket adalah metode penelitian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis mengenai suatu obyek dalam

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 117

¹⁵Khafidzi, S.Ag, WAKA. Kurikulum MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak, Wawancara, 13 Januari 2010.

pertanyaan-pertanyaan secara tertulis mengenai suatu obyek dalam suatu bidang.¹⁶ Metode angket penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sikap sosial peserta didik dengan cara memeberikan sejumlah pertanyaan pada siswa.

2) Metode Observasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷

Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik.

3) Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari hal-hal yang berupa catatan, transkrip dan buku-buku.¹⁸

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sudah didokumentasikan sesuai dengan pengertian di atas. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan barang-barang, tulisan, fotocopy dan sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah usaha menyelidiki dan mengambil pengertian dari kata yang tersusun, kemudian menyimpulkan. Data akan digunakan

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, cet.1, Jakarta, LP3ES, 1989, hlm.150

¹⁷ Sutrisno Hadi, MA.,*op.cit.*, hlm. 136

¹⁸ Kuntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1985, hlm. 173

karena itu data yang terkumpul perlu diolah dan dianalisis.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul dari hasil penelitian yang bersifat kuantitatif. Penulis menggunakan analisa kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Pendahuluan

Adalah data *processing*, analisa yang dilakukan dengan cara menyusun tabel. Dalam hal ini menggunakan jenjang 3 skor sebagai berikut:

- Jawaban alternatif (a) dengan skor 3
- Jawaban alternatif (b) dengan skor 2
- Jawaban alternatif (c) dengan skor 1

b. Analisis Uji Hipotesis

Setelah data dianalisis kemudian menggunakan beberapa rumus diantaranya sebagai berikut :

a. Mean / rata-rata dan simpangan baku

- Rumus Mean :

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :¹⁹

X : Nilai rata-rata

F_x : Frekuensi data / nilai

N : Jumlah data

- Rumus Simpangan Baku

¹⁹ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 173

$$SB = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan :²⁰

SB : Simpangan Baku

$\sum x^2$: Jumlah deviasi kuadrat

N : Jumlah individu.

b. Kemudian dicari dengan kai kuadrat dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :²¹

χ^2 : Kai kuadrat

F_o : Frekuensi yang diperoleh dari (observasi dalam) sikap sosial peserta didik.

F_h : Frekuensi yang diharapkan sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

c. Analisis Lanjut

Dari hasil analisis hipotesis hasilnya dimasukkan dalam tabel untuk diuji dengan signifikan 5% maupun 1% dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $\chi^2_o \geq \chi^2_h$: maka hasilnya akan menunjukkan signifikan, berarti hipotesis diterima.
- 2) Jika $\chi^2_o \leq \chi^2_h$: maka hasilnya akan nir signifikan, berarti hipotesis ditolak.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 86

²¹ *Ibid.*, hlm. 317

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulis dalam membahas skripsi ini maka penulis menyusun sistematika skripsi ini dalam tiga bagian, masing-masing bagian akan penulis rinci sebagai berikut:

1. Bagian Muka terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi serta halaman daftar tabel.
2. Bagian isi terdiri atas
 - Bab I : Pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, perumusan istilah, tujuan penelitian, skripsi, hipotesis, sistematika penulisan skripsi.
 - Bab II : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. Dalam bab ini membahas pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), pengertian kompetensi sosial, indikator kompetensi sosial. Kemudian membahas sikap sosial peserta didik, meliputi pengertian sikap sosial, komponen sikap, macam-macam sikap sosial diantaranya adalah tolong-menolong, sikap hormat menghormati, musyawarah, faktor-faktor yang mempengaruhi dan perubahan sikap. Kemudian bagian terakhir dari bab II ini membahas pengaruh kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik .

Bab III : Kondisi umum MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung

Demak dan sikap sosial peserta didik. Bab ini membahas gambaran umum tentang MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak seperti sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana pendidikan. Dilanjutkan dengan memaparkan data kompetensi sosial guru aqidah akhlak dan sikap sosial peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak yang meliputi data kompetensi sosial guru aqidah akhlak dan data sikap sosial peserta didik.

Bab IV: Analisis Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. Analisis ini terdiri dari analisis, pendahuluan, analisis uji hipotesis analisis lanjut.

Bab V: Penutup, berisi Kesimpulan dari keseluruhan isi dan Saran-Saran dilanjutkan dengan Kata Penutup.

3. Bagian akhir atau pelengkap meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

BAB II

KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK

DAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK

A. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 6 disebutkan: “Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan”.¹

Di dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, “Guru adalah pendidik profesional dengan utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.²

Menurut Prey Katz dalam bukunya Sardiman “Peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang memberi nasehat, motivator sebagai inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, ... bahan yang diajarkan”.³

¹ Undang-undang SISDIKNAS 2003 (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta, Sinar Grafika, 2005, hlm. 3

² Redaksi Sinar Grafika, Undang-undang Guru dan Dosen, Jakarta, Sinar Grafika, 2006, hlm. 3

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada,, 2001, hlm. 141

Menurut Zakiah Darodjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup".⁴

Dengan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik atau orang yang memberi atau melaksanakan tugas untuk mendidik dan mengajar suatu mata pelajaran pendidikan agama Islam guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan fungsi keprofesiannya, guru pendidikan agama Islam harus menguasai beberapa kompetensi. Menurut Peraturan Perundangan Republik Indonesia No.19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan, "Pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial".

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi pada guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran,

⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung Remaja Rosda Karya, 2005, hlm. 130

evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dari empat kompetensi diatas, didalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang kompetensi sosial guru.

3. Kedudukan Fungsi dan Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

a. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa guru mempunyai. "Kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan Perundang-undangan".

Pengakuan akan kedudukan guru sebagai profesional harus dibuktikan dengan sertifikat pendidik.⁵

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 4 menyatakan bahwa “Kedudukan guru sebagai tenaga tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.⁶

c. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 6 menyatakan bahwa “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”, diantaranya :

- a. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia
- b. Sehat
- c. Berilmu
- d. Cakap
- e. Kreatif

⁵ Redaksi Sinar Grafika, *op. cit.*, hlm. 6

⁶ *Ibid.*

f. Mandiri

g. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Menurut Syaiful Bahri, tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar dan melatih anak didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik, sebagai pengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sebagai pelatih, berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang diharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan layolitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

⁷ *Ibid.*, hlm. 7

Selanjutnya, menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri, mengemukakan bahwa guru yang bertanggungjawab memiliki sifat, diantaranya :

- a. menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- b. memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul (kata hati)
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggungjawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, dan bangsa dimasa yang akan datang.

5. Pengertian Kompetensi sosial

Kompetensi secara umum didefinisikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memusatkan) sesuatu.⁸

Menurut M.C. Ashan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, menyatakan bahwa “Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat

⁸ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan, *op. cit.*, hlm. 453

melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi kompetensi merupakan ketrampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas dengan baik”.⁹

Menurut Sears, sebagaimana dikutip M. Lukman, menyatakan bahwa “Kompetensi adalah kemampuan yang biasanya pemiliknya lebih dihargai untuk diajak menjalin hubungan dari pada orang yang tidak berkemampuan”. Artinya, kompetensi merupakan kecakapan atau kemampuan yang dihargai orang lain.¹⁰

Didalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dinyatakan bahwa “Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan nilai-nilai dasar yang dimiliki seseorang agar dapat memiliki pengaruh dan mengaktualisasikan diri di lingkungannya.

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain.¹²

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 177

¹⁰ M. Lukman, *Kemadiri-an Anak Asuh Panti Asuhan Yatim*, Islam, Yogyakarta, 2000, hlm. 31

¹¹ Redaksi Sinar Grafika, *op. cit.*, hlm. 4

¹² Saekhan Muchith, *Pembelajaran kontekstual*, Cet. 1, Semarang, Rasail, 2008, hlm. 149

Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan sekitar.¹³

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (d) dikemukakan bahwa yang di maksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁴

Sedangkan menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa “kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang memiliki kompetensi untuk: (1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.(3) secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik.(4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Serta menjadi teladan bagi peserta didik, agar dapat menjalankan tugas kependidikannya dengan baik.

6. Indikator Kompetensi Sosial

¹³ Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Cet.1, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 19

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007, hlm. 173

¹⁵Redaksi Sinar Grafika, *op.c it.*, hlm. 57

Kompetensi sosial merupakan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang bertanggung jawab disiplin, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik. Secara rinci elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut: setiap elemen tersebut dapat dijabarkan menjadi kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a) *Pertama*, Guru memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi, baik potensi efektif. Potensi kognitif maupun potensi psikomotorik yang dimilikinya. Sehingga seorang guru harus memiliki kedewasaan sebagai salah satu penunjang untuk membina anak didik agar dapat berkembang secara jasmani dan rohani sehingga mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹⁶

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang guru harus bertanggung jawab, hal ini dapat dimaklumi karena apabila seorang guru tidak bertanggung jawab, dan tidak dapat dalam merealisasikan nilai spiritual emosional, moral, sosial serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, maka akan membuat guru melakukan hal-hal yang dapat merusak citra dan martabat guru itu sendiri.

¹⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002, hlm.

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut :

Kesadaran terhadap profesi guru, penguasaan materi yang diajarkan, kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, relevansi nilai hasil pengajaran

- b) *Kedua*, Guru harus disiplin dalam melaksanakan berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran, professional, karena bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹⁷

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

Kedisiplinan dalam bekerja, mentaati peraturan sekolah.

- c) *Ketiga*, memiliki kepribadian yang arif, guru merupakan figur yang sangat berperan dalam sebuah interaksi pendidikan, sering kali dalam sebuah interaksi pendidikan terjadi permasalahan mendasar yang di alami oleh anak didik. Misalnya, kesulitan belajar, kenakalan anak didik dan sebagainya. Dalam hal inilah, seorang guru harus bertindak dengan penuh kearifan untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat bagi anak didik.

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

Menyayangi siswa, memberi kesempatan siswa untuk berinisiatif, memberi bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, kemampuan bekerjasama, menampilkan tindakan yang didasarkan pada

¹⁷ Riyanto, *Kompetensi Guru Profesional*, WWW. Suara Merdeka, Com., 2007

kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan dalam berfikir dan bertindak.¹⁸

- d) *Keempat*, memiliki kepribadian yang berwibawa. Guru memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual emosional, moral, sosial serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁹

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

Kesopanan dalam bergaul, memakai pakaian yang rapi.

- e) *Kelima*, Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan membentuk moral spiritual dan sosial anak didik. Hal ini dapat dimaklumi, karena setiap manusia memiliki kecenderungan untuk meniru sesuatu tanpa memandang apakah itu baik atau buruk.²⁰

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut: takwa, jujur, akhlak, dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.²¹

Guru tidak mungkin mendidik anak didiknya agar memiliki akhlak mulia, jika guru sendiri tidak memiliki akhlak mulia tersebut.

Guru adalah teladan bagi anak didik, sejauh mana seorang guru mampu

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 174

²⁰ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung, CV. Ilmu Bandung, 1999, hlm. 153

²¹ Riyanto, *op. cit.*

memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, sejauh itu pula ia akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus yang memiliki akhlak mulia.²²

B. SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK

1. Pengertian sikap sosial

R. Gagne menyusun suatu sistematika bentuk-bentuk belajar yang mencakup pula keempat tipe dasar belajar yang telah dibahas pada bukunya psikologi pengajaran sistematika itu dikenal dengan nama lima bentuk belajar. Dasar pemikirannya tetap hasil belajar yang diperoleh, tetapi hasil itu dipandang sebagai kemampuan internal (*capability*) yang menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu untuk melakukan sesuatu. Sistematika ini meninjau proses belajar yang didahului orang untuk sampai pada hasil itu. Sistematika yang dikembangkan dengan nama "lima bentuk belajar"

Kelima kategori hasil belajar yang dikemukakan oleh Gagne adalah sebagai berikut:

- a. Informasi verbal (*verbal information*)
 - b. Kemahiran intelektual (*intelektual skill*)
 - c. Pengaturan kegiatan kognitif (*cognitive strategy*)
 - d. Ketrampilan motorik (*motor skill*), belajar di bidang sensorik motorik
 - e. Ketrampilan (*attitude*), belajar di bidang dinamik efektif.²³
- } Belajar kognitif

²² M. Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta, Primasophie, 2004 hlm. 163

²³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo, 1996, hlm. 98

Dalam skripsi ini peneliti hanya membahas tentang sikap (*attitude*) yang dikemukakan oleh R.Gagne di muka.

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri namun didalam proses selanjutnya ia membutuhkan manusia lainnya di sekelilingnya. Hal ini salah satu pertanda bahwa manusia adalah “makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup bersama”.²⁴

Soleman Taneko SH. Mengutip pendapat Baumen bahwa “Manusia baru menjadi manusia setelah manusia itu hidup dengan manusia lainnya”. Maka usaha manusia untuk mewujudkan keinginan tersebut, manusia lalu mengadakan interaksi, sehingga akan terciptalah suatu kehidupan sosial dan manusia langsung hidup dalam kehidupan tersebut. Disinilah sikap manusia mempunyai peranan penting. Karena perasaan sosial itu ada yang positif dan ada pula yang negative, maka dari situlah sikap sosial seseorang bisa diketahui. Usaha-usaha inilah yang dibicarakan dalam uraian ini.

Sebagai landasan dari uraian mengenai sikap sosial terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian sikap menurut para ahli:

- a. Ngalim Purwanto, Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perancang atau situasi yang dihadapi.²⁵

²⁴ Soleman Taneko SH, *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta, CV.Rajawali, 1984, hlm. 48

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, Cet.xx, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 141

- b. Bimo Walgito, Sikap adalah suatu organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanya *perasaan* tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.²⁶
- c. Saifudin Azwar, Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut.²⁷ Sikap adalah efek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu obyek.²⁸
- d. Linda L. Sikap adalah sebagai konsep evaluatif yang telah di pelajari dan dikaitkan dengan pola pikiran, perasaan dan perilaku kita.²⁹
- e. Gerungan, Sikap di artikan sebagai kesadaran bereaksi terhadap sesuatu hal.³⁰

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas dapat dikemukakan beberapa elemen penting yang merincikan pengertian tentang sikap, yaitu bahwa:

²⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Cet. 3, Andi, Yogyakarta, 2001, hlm. 113

²⁷ Saifudin Azwar, MA., *Sikap Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1988, hlm. 5

²⁸ *Ibid.*, hlm. 6

²⁹ Linda L. Davidoff, *Psikologi*, Alih Bahasa: Dra. Mari Juniati, Jakarta, Erlangga, 1981, hlm. 333

³⁰ W.A. Gerungan Dip. Psych, *Psikologi Sosial*, Cet.1, Bandung, Refika Aditama, 2004, hlm. 161

- a. Sikap setiap orang itu berbeda-beda dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan.
- b. Karena sikap dapat berubah-ubah berarti sikap itu dapat dipelajari.
- c. Sikap itu dapat berdiri sendiri tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek.
- d. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Sifat ini yang mengadakan individu terhadap lainnya.

Sikap orang terhadap suatu perangsang adalah berbeda-beda, ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada masing-masing individu seperti adanya perbedaan minat, pengalaman, bakat, pengetahuan, intensitas perasaan, dan situasi lingkungan.

Sikap itu berubah-ubah sifatnya, bisa negative atau positif tergantung cara merespon terhadap obyek rangsangan. Sedangkan obyek tersebut berupa benda-benda, orang-orang, peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain.³¹ S

Demikian pula sikap mempunyai motivasi dan berhubungan dengan perasaan, Artinya sikap itu sendiri merupakan suatu penggerak intern yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu menuju tercapainya tujuan.

Setelah diketahui pengertian sikap dengan ciri-cirinya, maka kini sampailah pembicaraan mengenai sikap sosial. Sikap sosial adalah

³¹ *Ibid.*

termasuk masalah yang perlu mendapat perhatian karena sikaplah yang mewarnai serta memberi arah tertentu bagi individu dalam mengadakan interaksi terhadap individu lainnya. Agar batasan mengenai sikap sosial tidak menyimpang jauh.

- a. Menurut Abu Ahmadi, Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap obyek sosial.³²
- b. Menurut W.A.Gerungan, *Attitude* (sikap) sosial adalah suatu *attitude* sosial yang dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial... dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain, yang sekelompok atau masyarakat.³³

Mengenai sikap sosial ini oleh Gerungan menunjukkan bahwa sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang. Oleh sebab itu *attitude* turut merupakan suatu faktor penggerak didalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa *attitude* sosial tidak hanya terjadi antar perorangan saja (misalnya terhadap suatu benda, hewan dan lain-lain) akan tetapi juga terhadap orang perorang maupun antar kelompok. Dari sini Gerungan dan Abu ahmadi berarti membagi *attitude* menjadi dua bagian yaitu *attitude* individual dan *attitude* sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Cet.2, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, hlm. 163

³³ *Ibid.*

- a. Sikap sosial menunjukkan arti cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial.
- b. Cara, menunjukkan pola tertentu sebagai hasil interaksi yang terus menerus.
- c. Sikap sosial dikatakan positif atau negatif, tergantung pandang dan falsafah hidup dari suatu kelompok sosial dan falsafah yang tidak tetap.

2. Komponen-Komponen Sikap

Pada dasarnya sikap itu mengandung 3 komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen negative (komponen perusal), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
- b. Komponen efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negative.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

3. Beberapa Macam Sikap Sosial

Berikut ini akan disebutkan 3 macam sikap sosial menurut Islam.

- a. Tolong menolong antar manusia merupakan hal yang prinsip untuk mencapai kebutuhan hidupnya yang beraneka ragam. Tanpa adanya sikap tolong menolong maka segala kebutuhan sulit untuk dipenuhi. Tokoh pendidikan Amerika. John Dewey, dalam bukunya "Democracy and Education" menyebutkan "A being connected with other can not perform his own activities without taking the activities of other in to account".³⁴

Artinya: "Manusia yang berhubungan dengan manusia lain tidak biasa melakukan kegiatannya sendiri tanpa melibatkan orang lain".

Prinsip keharusan adanya hubungan antar sesama manusia telah mempunyai dasar konsepsi itu. Jauh sebelum timbulnya aliran-aliran pendidikan di barat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT.³⁵

Qs. Al Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

³⁴ John Dewey, *Democracy And Education*, The Mc.Millan Company, New York, 1964, hlm. 12

³⁵ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2001, hlm. 106

Tolong menolong dalam Islam dibatasi dalam hal ketaqwaan dan kebaikan saja bukan sebaliknya, sebagaimana disebutkan dalam ayat diatas. Adapun bentuk tolong menolong yaitu biasa dengan harta, benda, jiwa dan tenaga spiritual.

Implikasi tolong menolong dengan jiwa dapat berwujud saling memperingatkan saling membantu dan saling memberi nasehat. Sebagaimana Sabda Nabi:³⁶

قل رسول الله صلى الله عليه وسلم انصرا خاك ظالما او مظلوما

Artinya : "*Rosulullah SAW. Bersabda tolonglah saudaramu yang menganiaya dan teraniaya*".

Menolong kepada yang menganiaya yaitu dengan memberi nasehat yang tidak menyakitkan hatinya agar ia tidak melakukan lagi perbuatannya. Sedangkan yang teraniaya yaitu dengan melindungi dan menasehati agar berlaku sabar dan tidak dendam.

Sedang tolong menolong dengan harta yaitu dengan mengeluarkan sebagian harta kekayaan untuk orang lain yang sangat membutuhkan Sebagaimana Firman Allah SWT.³⁷

Qs. Al Baqoroh : 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

³⁶ Abu Abdullah Bin Mohammad Bin Ismail Al Bukhory, Matanul Bukhori, Juz II, Al Ma'arif, Bandung, Tht, hlm. 66

³⁷ *Ibid.*, hlm., 44

Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Sedemikian jelas dan terangnya dasar yang di letakkan oleh Islam dalam menanggulangi kemiskinan untuk meringankan tekanannya, dengan jalan cinta kasih dan semangat gotong royong sehingga dapatlah teratasi ketimpangan-ketimpangan.

b. Hormat menghormati

Islam juga menekankan agar supaya manusia mengenal kehormatan dan harga diri dengan jalan menjaga elastisitas hubungan horizontal yaitu hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Firman Allah SWT.³⁸

Qs. An Nissa': 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya : Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Dari ayat diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa konsep diatas adalah saling hormat menghormati apabila seseorang diberi penghormatan, maka wajib membalasnya dengan yang lebih baik.

³⁸ Ibid., hlm. 91

Apabila diantara satu dengan yang lain saling hormat menghormati maka hilanglah sikap meremehkan, acuh tak acuh dan saling membenci. Sebaliknya hormat menghormati menumbuhkan perasaan saling menghargai, kasih sayang serta menambah eratnya hubungan antar sesama umat Islam dalam mewujudkan persatuan dan ukhwah Islam.

c. Musyawarah

Musyawarah dalam memecahkan suatu masalah termasuk juga pernyataan sikap sosial, yaitu di dalamnya terdapat unsur kerja sama, saling menghargai, kepatuhan dan sebagainya. Adapun musyawarah dalam Islam adalah musyawarah untuk mufakat menuju kebaikan. Dengan mufakat maka akan diperoleh kesatuan pendapat, menghilangkan sifat bertindak hakim sendiri, yang merupakan cara tercela dalam kehidupan masyarakat.

Islam mengajarkan agar masalah-masalah yang menyangkut urusan dan kepentingan bersama supaya dimusyawarahkan. Allah SWT telah menganjurkan dalam Firmannya.³⁹

Qs. Al Imron :159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

³⁹ Ibid., hlm. 71

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Dalam rangkaian ayat diatas, musyawarah digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, adapun masalah yang perlu dimusyawarahkan adalah urusan yang belum ada ketentuan hukumnya menurut Nash Al Qur'an dan Al Hadits. Jadi boleh dikatakan hanya masalah masuk dalam bidang muamalah, yaitu hubungan antara sesama makhluk, sehingga akan tetap terpelihara hubungan baik dalam kehidupan masyarakat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sikap.

Sebagaimana telah diterangkan di muka bahwa sikap itu tidak dibawa sejak lahir dan tidak terjadi begitu saja, tetapi sikap itu dibentuk dan dipelajari melalui interaksi antar sesamanya.

Dalam perubahan sikap sosial, Gerungan berpendapat bahwa” interaksi di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap baru”. yang dimaksud interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku dan risalah. Akan tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi diluar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan perubahan sikap atau terbentuknya sikap baru.⁴⁰

⁴⁰ Gerungan, *op .cit*, hlm. 167

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhinya antara lain:

- a. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat didalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor itu berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Pengaruh yang datang dari luar itu biasanya disesuaikan dengan sikap yang ada pada diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya: orang yang sangat haus rasa hausnya itu muncul dari perangsang-perangsang lain.

- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Misalnya: interaksi antar manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat komunikasi.⁴¹

Dari uraian diatas dapatlah dipahami bahwa sikap sosial dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Sekolah sebagai system sosial sangat berperan terhadap sikap sosial peserta didik yang dikehendaki baik melalui pembiasaan maupun dengan memusatkan keteraturan pada tingkah laku siswa sehingga sikap sosial peserta didik itu dapat tertanam dalam jiwa anak yang merupakan tingkah laku dan sikap.

C. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak Terhadap Sikap sosial Peserta Didik

Kompetensi sosial guru aqidah akhlak mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap sosial peserta didik. Banyak hal yang dipelajari anak didik dari gurunya. Anak didik akan menyerap dan mengikuti sikap-sikap gurunya,

⁴¹ Abu Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 171

merefleksikan perasaan-perasaannya, keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku, sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semua bersumber dari kompetensi yang dimiliki guru.

Kompetensi sosial guru berpengaruh secara langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa, karena kompetensi sosial tersebut dapat teramati oleh anak didik. Guru bagi siswa adalah salah seorang yang dihormati, dikagumi, dipercaya dalam ia menunjukkan tingkah tertentu (demonstrasi), anak didik yang menyaksikan tingkah laku dan sikapnya itu akan cenderung untuk menirunya dan berbuat yang sama (imitasi) pula.⁴²

Sikap sosial peserta didik terbentuk dipengaruhi oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Diantara orang-orang yang biasanya dekat dianggap penting bagi individu (siswa) adalah orang tua, guru, teman-temannya, teman dekat, teman kerja dan lain sebagainya. Namun, dalam hal belajar, kompetensi seorang gurulah yang akan diamati, dilihat, ditiru dalam proses pembentukan sikap sosial peserta didik.

Guru tidak mungkin mendidik anak didiknya agar memiliki sikap sosial yang baik, jika ia sendiri tidak memiliki sikap sosial tersebut. Karena guru sebagai teladan bagi anak didik, sejauhmana guru mampu memberikan teladan baik kepada anak didiknya, sejauh itu pula ia akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus yang memiliki sikap sosial yang baik.

⁴² W.S. Winkel, *op. cit.*, hlm. 78

Guru senantiasa memiliki hubungan yang khas dengan anak didiknya. Menurut M. Nurdin hubungan tersebut dapat di kategorikan kedalam 3 bentuk yaitu hubungan instruksional, hubungan emosional, dan hubungan spiritual.⁴³

Kompetensi sosial guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik. Kompetensi sosial pulalah yang sangat menentukan apakah guru mendidik pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi akhlak siswa (anak didik). Sehingga kompetensi sosial seorang guru memiliki hubungan langsung terhadap sikap sosial peserta didik.



⁴³ *Ibid.* hlm. 14

BAB III

**KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAK DAN
SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DI MA HIDAYATUL MUBTADI'IN
BULUSARI SAYUNG DEMAK**

A. Gambaran Umum MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak

1. Sejarah Berdirinya MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak

MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung berdiri pertama kali pada tanggal 18 Juli 1992, dan terdaftar di Departemen Agama berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor : Wk/ 5.a / PP.03.2 / 24 / 1993. Berdirinya MA Hidayatul Mubtadi'in sangat dibutuhkan masyarakat karena sa'at itu belum ada Madrasah Aliyah di wilayah Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, dan untuk menampung lulusan atau tamatan MTs – MTs di sekitar Desa Bulusari, serta mayoritas warga di sekitar Desa Bulusari beragama Islam.

MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari adalah sebuah Madrasah yang menyiapkan pendidikan berbasis Islam dan memadukan hazanah keilmuan Islam dengan hazanah keilmuan modern, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sekarang ini, dengan berdasarkan pananaman nilai, etika, dan *akhlakul karimah*.

Sejak berdirinya 1992 sampai dengan tahun 1999 MA Hidayatul Mubtadi'in berstatus Terdaftar, pada tahun 2000 berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama No.

E.IV/PP.03.2/24/2000 berstatus diakui sampai tahun 2005, dan sejak tahun 2006 sampai sekarang statusnya meningkat menjadi Terakreditasi C.

2. Letak Geografis MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak

MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari terletak di Jl. Genuk Pamongan No. 7 km. Desa Bulusari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari memiliki luas tanah kurang lebih 2.524.000 m² dan luas bangunan yang sudah permanen kurang lebih 410 m². kepemilikan adalah milik sendiri.

Denah lokasi dan bangunan yang megah tersebut, MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari bisa dikatakan mempunyai posisi yang sangat strategis, apalagi jalan untuk menuju ke sekolah hanya dekat dengan jalan raya Genuk Pamongan dan Onggorawe Mranggen, dan jalan tersebut bisa ditempuh melalui angkot apa saja. Selain itu, MA dan MTS Hidayatul Mubtadi'in berdekatan bahkan satu yayasan.

3. Visi Dan Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

Terwujudnya generasi yang terampil, mandiri, berwawasan IPTEK, yang dijiwai ruh Islam

b. Misi Madrasah

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan Islami.
2. Melatih warga Madrasah agar aktif, kreatif, inovatif dan mandiri.

3. Menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mewujudkan pembentukan karakter dan perilaku yang Islami serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Sebagai organisasi pendidikan Islam, MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak, memiliki struktur organisasi untuk mengatur proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Adapun struktur organisasi tersebut adalah dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan Guru

Keadaan Guru MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak tahun ajaran 2009/2010 mempunyai Guru sebanyak 33 orang. Dari jumlah Guru tersebut, sebanyak 33 orang sebagai Guru tetap. Adapun pendidikan terakhir Guru-guru tersebut mayoritas S1, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran.

b. Keadaan Karyawan

Keadaan karyawan MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak, pada tahun ajaran 2009/2010 adalah sebanyak 3 orang karyawan, tersebut diantaranya ;

Dua orang wanita dan satu orang laki-laki, sedang pendidikan terakhir mereka adalah S1, dan SLTA. Semua karyawan MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak adalah sebagai guru tetap.

c. Keadaan Siswa

Salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar selain guru adalah siswa/peserta didik. Sebagian besar siswa yang belajar di MA Hidayatul Mubtadi'in memiliki latar belakang berbeda-beda.

TABEL I
KEADAAN SISWA

MA HIDAYATUL MUBTADI'IN BULUSARI SAYUNG DEMAK
TAHUN AJARAN 2009/2010

No	Kelas/Prog.	Jumlah siswa		
		L	P	Jumlah
1	X	78	90	168
2	XI - I IPA	18	30	48
3	XI - I IPS	56	36	92
4	XII - I IPA	28	53	81
5	XII - I IPS	47	29	76
	JUMLAH	227	238	465

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kegiatan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar, apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung.

Adapun jumlah dan keadaan sarana dan prasarana di MA Hidayatul Muftadi'in Bulusari Sayung Demak adalah dapat dilihat pada lampiran.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pendidikan Muatan Lokal

- 1) Ta'limul Muta'alim
- 2) Hadis Salaf
- 3) Tafsir
- 4) Nahwu-shorof

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

- 5) Kepramukaan
- 6) Seni Rabana
- 7) Seni Baca Alqur'an
- 8) Keolahragaan
- 9) Bela Diri
- 10) Komputer
- 11) Pecinta Alam



B. Data Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak MA Hidayatul Muftadi'in Bulusari Sayung Demak.

Penyusun mendapatkan data kompetensi sosial guru aqidah akhlak melalui observasi dengan melakukan pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut data hasil observasi kompetensi sosial guru aqidah akhlak, penyusun melakukan observasi mulai

tanggal 10 Januari 2010 di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak,
kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak.

TABEL II
KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH AKHLAQ
MA HIDAYATUL MUBTADI'IN BULUSARI SAYUNG DEMAK

		Skor penilaian Pengamat I				Skor penilaian Pengamat II			
		4	3	2	1	4	3	2	1
1. Tanggung Jawab GPAI	1. Kesadaran terhadap profesi guru	√				√			
	2. Penguasaan materi yang diajarkan	√				√			
	3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran	√				√			
	4. Pelaksanaan pembelajaran	√				√			
	5. Relevansi nilai hasil pengajaran	√				√			
2. Kewibawaan GPAI	6. Kesopanan dalam bergaul	√					√		
	7. Memakai pakaian yang rapi		√			√			
3. Kearifan GPAI	8. Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif	√				√			
	9. Memberi kesempatan siswa untuk berinisiatif	√					√		
	10. Pengembangan Potensi Peserta didik		√			√			
	11. Pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan	√				√			
4. Kedisiplinan GPAI	12. Kedisiplinan dalam bekerja dan beraktivitas	√					√		
	13. Mentaati peraturan sekolah	√				√			
5. Keteladanan GPAI	14. Ketaatan dalam menjalankan ibadah	√				√			
	15. Keteladanan dalam perilaku		√			√			

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi sosial aqidah akhlak, dapat dikatakan baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi yang penyusun lakukan dari 15 indikator, 9 indikator sangat baik, 6 indikator mendapat nilai baik. Data kompetensi sosial guru aqidah akhlak di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak.

TABEL III
KONTINGENSI KESEPAKATAN
PENGAMAT I DAN PENGAMAT II

	1	3	3	4	n+i
1					0
2					0
3				6,9,12 (3)	3
4		7,10,15 (3)		1,2,3,4,5,8,11,13,14 (9)	12
n+i	0	0	3	12	15

$$\text{RUMUS: } Pe = \frac{1}{N^2} \sum (n_{i+}) (n_{+i})$$

Keterangan:

N : Jumlah keseluruhan jari-jari yang menunjukkan munculnya gejala-gejala yang teramati.

$\sum n_{i+}$: Jumlah jari-jari katagori Ke-i untuk pengamat pertama.

$\sum n_{+i}$: Jumlah jari-jari katagori Ke-i untuk pengamat kedua.

Adapun rumus reliabilitas Cohen – Kappa adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{Po - Pe}{1 - Pe}$$

$$Pe = \frac{9}{15} = 0,6$$

$$Pe = \frac{1}{N^2} \sum (ni+)(n+i)$$

$$= \frac{1}{15} \times \{(0 \times 0) + (0 \times 0) + (3 \times 3) + (12 \times 12)\}$$

$$= \frac{1}{225} \times \{0 + 0 + 9 + 144\}$$

$$= 0,0044 \times 153 = 0,6732$$

$$K = K = \frac{Po - Pe}{1 - Pe} = \frac{0,6 - 0,6732}{1 - 0,6732} = \frac{-0,0732}{0,3268} = -0,2239$$

C. Data Sikap Sosial Peserta Didik MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak.

Data mengenai sikap sosial peserta didik ini penulis peroleh dari lapangan yaitu dengan melakukan observasi atau mengamati secara langsung sikap sosial peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Selain itu penulis peroleh dari dua kali penyebaran angket kepada siswa yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap sosial peserta didik ketika diajar oleh guru aqidah akhlak yang mempunyai kompetensi sosial dalam mengajar dan sikap

sosial peserta didik ketika diajar oleh guru mata pelajaran lain yang tidak mempunyai kompetensi sosial dalam mengajar. Angket ini terdiri dari 20 *item* yang berisi tentang indikator yang menandai sikap sosial peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada angket butir *item* ke 1-7 tentang tolong menolong, pada butir *item* ke 8-15 tentang hormat menghormati dan butir *item* 16-20 tentang musyawarah.

Kemudian setiap *itemnya* diberikan 3 alternatif jawaban yang telah diberi skor sebagai berikut :

1. Alternatif jawaban A dengan skor 3
2. Alternatif jawaban B dengan skor 2
3. Alternatif jawaban C dengan skor 1

Adapun tingkatan sampel tentang sikap sosial peserta didik penulis bedakan sebagai berikut :

1. Untuk perolehan nilai di bawah 60 merupakan kategori sikap sosial peserta didik rendah. Hal ini karena itu berarti mayoritas jawaban siswa atas pernyataan (indikator sikap sosial) adalah tidak pernah.
2. Untuk peroleh nilai 60-70 merupakan kategori sikap sosial peserta didik siswa sedang. Hal ini berarti sikap sosial dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas biasa saja. Tidak menonjol dan tidak pula buruk.
3. Untuk perolehan nilai antara 70-80 merupakan kategori sikap sosial peserta didik tinggi. Hal ini berarti semua indikator sikap sosial yang terdapat pada angket dipenuhi siswa, yakni dengan memberikan pernyataan mayoritas ya atau sering.

Dari hasil angket diketahui bahwa mayoritas sampel memperoleh skor di atas 67, baik ketika diajar oleh guru aqidah akhlak yang mempunyai kompetensi sosial, maupun ketika diajar oleh guru mata pelajaran lain yang kurang mempunyai kompetensi sosial. Hasil angket yaitu ketika diajar oleh guru aqidah akhlak mempunyai kompetensi sosial dalam mengajar, 17 orang memperoleh skor di bawah 67 dan 23 orang memperoleh skor di atas 67. Sedangkan pada angket yang kedua, yaitu ketika siswa diajar oleh guru yang kurang mempunyai kompetensi sosial dalam mengajar, 28 orang memperoleh skor di bawah 67 dan 12 orang memperoleh skor di atas 67

Dengan begitu jelas bahwa kompetensi sosial guru aqidah akhlak mempunyai pengaruh yang positif terhadap sikap sosial peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatkan sikap sosial peserta didik ketika diajar oleh guru aqidah akhlak yang mempunyai kompetensi sosial yang baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Demikianlah data tentang kompetensi sosial guru aqidah akhlak dan sikap sosial peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak yang penulis peroleh dari lapangan. Sedangkan analisis lebih lanjut akan dipaparkan pada Bab IV. Data responden dapat dilihat pada lampiran .

BAB IV
ANALISIS DATA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL GURU AQIDAH
AKHLAK DAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK DI MA HIDAYATUL
MUBTADI'IN BULUSARI SAYUNG DEMAK

Dalam bab ini merupakan analisis data yang penulis peroleh dari lapangan. Oleh karena itu, dalam analisis data penulis berpedoman pada Bab III tentang sikap sosial peserta didik. Analisis ini dimaksudkan untuk mencari tahu adakah pengaruh kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak.

Untuk membuktikan hal ini, penulis akan menganalisis variabel tersebut melalui analisis statistik dengan menggunakan rumus *Kai Kuadrat* (χ^2). Dalam hal ini penulis akan menempuh dua langkah yaitu analisis data sikap sosial peserta didik dan analisis lanjut. Berikut prosedur analisisnya :

A. Analisis Data Sikap Sosial Peserta Didik

Data sikap sosial peserta didik dianalisis berdasarkan jawaban angket yang telah diberikan kepada responden dengan ketentuan sebagai berikut :

Nilai masing-masing jawaban alternatif, sebagai berikut :

- Jawaban alternatif (a) dengan skor 3
- Jawaban alternatif (b) dengan skor 2
- Jawaban alternatif (c) dengan skor 1

No	Responden	Jawaban			Score			Jumlah	Bobot
		A	B	C	1	2	3		
1		9	20	1	27	40	1	68	2,3
2		18	12	0	54	24	0	78	2,6
3		9	20	1	27	40	1	68	2,3
4		13	15	2	39	30	2	71	2,4
5		12	16	2	36	32	2	70	2,3
6		9	19	2	27	38	2	67	2,2
7		13	13	4	39	26	4	69	2,3
8		9	17	4	27	34	4	65	2,2
9		8	16	6	24	32	6	62	2,1
10		9	18	3	27	36	3	66	2,2
11		9	18	3	27	36	3	66	2,2
12		2	23	5	6	46	5	57	1,9
13		16	12	2	48	24	2	74	2,5
14		10	20	0	30	40	0	70	2,3
15		8	19	3	24	38	3	65	2,2
16		20	9	1	60	18	1	79	2,6
17		2	23	5	6	46	5	57	1,9
18		13	15	2	39	30	2	71	2,4

TABEL VI

TABEL NILAI SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK

DI MA HIDAYATUL MUBTADIN BULUSARI SAYUNG DEMAK

TAHUN PELAJARAN 2009/2010

Nilai sikap sosial peserta didik yang diperoleh dari jumlah nilai masing-masing alternatif yang dipilih siswa dibagi dengan jumlah butir item soal. Dengan melalui proses perhitungan tersebut, sikap sosial peserta didik di MA Hidayatul Mubtadin Bulusan Sayung Demak dapat dipaparkan pada tabel dibawah ini.

19		7	19	4	21	38	4	63	2,1
20		2	23	5	6	46	5	57	1,9
21		10	17	3	30	34	3	67	2,2
22		16	14	0	48	28	0	76	2,5
23		17	13	0	51	26	0	77	2,6
24		6	19	5	18	38	5	51	1,7
25		17	12	1	51	24	1	76	2,5
26		9	19	2	27	38	2	67	2,2
27		1	19	10	3	38	10	51	1,7
28		8	16	6	24	32	6	62	2,1
29		4	24	2	12	48	2	62	2,1
30		19	9	2	57	18	2	77	2,6
31		9	19	2	27	38	2	67	2,2
32		9	17	4	27	34	4	65	2,2
33		11	17	2	33	34	2	69	2,3
34		18	12	0	54	24	0	78	2,6
35		6	23	1	18	46	1	65	2,2
36		12	17	1	36	34	1	71	2,4
37		8	16	6	24	32	6	62	2,1
38		9	17	4	27	34	4	65	2,2
39		11	17	2	33	34	2	69	2,3
40		12	16	2	36	32	2	70	2,3

Selanjutnya untuk mengklasifikasikan peserta didik menjadi sangat baik, baik dan cukup baik, penulis mencari interval dengan rumus:

$$I = \frac{\text{Jarak Pengukuran}(R)}{\text{Jumlah Interval}}$$

Keterangan:

I : lebar interval

R: Jarak pengukuran yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah¹.

¹ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm 2

Dari tabel diatas diketahui bahwa: Nilai tertinggi = 79

Nilai terendah = 51

Dengan memasukkan angka tersebut kedalam rumus, maka akan diperoleh lebar interval sebagai berikut :

$$I = \frac{\text{Jarak Pengukuran (R)}}{\text{Jumlah Interval}}$$

$$= \frac{79,5 - 50,5}{3}$$

$$= \frac{29}{3}$$

$$= 9,6$$

$$= 10 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian sikap sosial peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

71-80 klasifikasi sangat baik (A)

61-70 klasifikasi baik (B)

51-60 klasifikasi cukup baik (C)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL VII
DISTRIBUSI FREKUENSI DAN PROSENTASE SIKAP SOSIAL PESERTA
DIDIK DI MA HIDAYATUL MUBTADI'IN BULUARI SAYUNG DEMAK
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

No	Interval	x	f	fx	x ²	Prosentase	Keterangan
1	71 – 80	75,5	11	830,5	5700,25	27,5 %	Sangat Baik
2	61 – 70	65,5	25	1637,5	4290,25	62,5 %	Baik
3	51 - 60	55,5	4	222	3080,25	10 %	Cukup Baik
Σ			40	2690 Σfx	13070,75 Σx ²	100 %	

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah siswa yang mempunyai sikap sosial sangat baik pada interval 70-80 sebanyak 11 siswa atau 27,5%, siswa yang mempunyai sikap sosial baik pada interval 61-70 sebanyak 25 siswa atau 62,5% dan siswa yang mempunyai sikap sosial cukup baik pada interval 51-60 sebanyak 4 atau 10%.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui Mean atau Rata-rata dan dengan Simpangan Baku yaitu sebagai berikut:

1. Mean

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata

FX : Frekuensi data atau nilai

N : Jumlah Data²

² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, hlm.

Adapun rata-rata atau Mean dari data Sikap Sosial Peserta Didik adalah :

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum FX}{N} \\ &= \frac{2690}{40} \\ &= 67,25 \\ &= 67 \text{ (di bulatkan)} \end{aligned}$$

Berdasarkan mean atau rata-rata dari perhitungan diatas, didapatkan rata-rata nilainya adalah 68, artinya rata-rata dari 40 responden yang diambil sebagai sampel mempunyai sikap sosial yang baik. Disamping itu hasil observasi yang penulis lakukan di dalam kelas ketika pelajaran aqidah akhlak berlangsung siswa menunjukkan sikap sosial yang baik.

2. Simpangan Baku dengan rumus :

$$SB = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan :

SB : Simpangan Baku

$\sum x^2$: Jumlah Deviasi Kuadrat

N : Jumlah Individu³.

Adapun Simpangan Baku dari Sikap sosial peserta didik adalah:

³ Sutrisno Hadi, *Metedologi Researcd*, Jilid 2, Yogyakarta, Andi Offset, 1993, hlm. 86

$$SB = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} = \sqrt{\frac{13070,25}{40}} = \sqrt{326,76875} = 1826,76875$$

Jadi tabel distribusi frekuensi diatas dapat diketahui nilai sikap sosial peserta didik MA Hidayatul Muftadi'in Bulusari Sayung Demak, didapatkan siswa yang mempunyai sikap sosial baik besar simpangan bakunya adalah 1826,76875.

B. Analisis Uji Hepotesis

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam hipotesis penelitian yaitu : hipotesis awal atau nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kompetensi sosial guru aqidah akhlak terhadap sikap sosial peserta didik. H_0 ini akan tolak apabila nilai *Kai Kuadrat* (χ^2) yang diperoleh kurang dari taraf signifikan 5%, kemudian H_0 akan ditolak apabila nilai *Kai Kuadrat* (χ^2) yang diperoleh sama atau melebihi taraf signifikansi 5%.

Sementara hipotesis (H_a) yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara kompetensi sosial guru aqidah akhlak dan sikap sosial peserta didik. H_a ini akan diterima apabila nilai *Kai Kuadrat* (χ^2) yang diperoleh sama dengan atau melebihi taraf signifikan 5%, sedang H_a akan ditolak apabila nilai *Kai Kuadrat* (χ^2) yang diperoleh kurang dari taraf signifikan 5%.

Namun untuk membuktikan apakah hasil pengujian hipotesis itu signifikan atau tidak, maka diperlukan hipotesis statistik yaitu :

$$H_0 = \chi^2_o \leq \chi^2_h \text{ jadi tidak ada perubahan sikap sosial}$$

$H_a = \chi^2_o \geq \chi^2_h$ jadi ada perubahan sikap sosial.

Keterangan :

H_o = Hipotesis Nihil

H_a = Hipotesis Alternatif

$H_o = \chi^2_o \leq \chi^2_h$ jadi nilai hitung lebih kecil dari pada nilai tabel (nir signifikan)

$H_a = \chi^2_o \geq \chi^2_h$ jadi nilai hitung lebih besar dari pada nilai tabel (signifikan)

Dalam hipotesis statistik yang diuji adalah hipotesis nol. Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis, yang diajukan penulis dan sekaligus menguji kevalidan dan dari H_o statistik, maka hasil pengamatan disubstitusikan kedalam rumus *Kai Kuadrat* (χ^2), namun penulis akan membuat tabel frekuensi yang di peroleh dan yang diharapkan *Kai Kuadrat* (χ^2) untuk mempermudah menganalisis data yang ada sebagai berikut :

TABEL VIII

**FREKUENSI YANG DIPEROLEH DAN YANG DIHARAPKAN DARI
RESPONDEN YANG TERDIRI ATAS 40 SISWA
DI MA HIDAYATUL MUBTAD'IN BULUARI SAYUNG DEMAK
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Sikap sosial peserta didik	Frekuensi yang diperoleh (fo)	Frekuensi yang diharapkan (fh)
Mempunyai sikap sosial yang sangat baik	11	10
Mempunyai sikap sosial baik	25	10
Mempunyai sikap sosial cukup baik	4	10
Jumlah	40	40

TABEL IX
KERJA UNTUK MENERJAKAN KAI KUADRAT
DARI BAHAN DALAM TABEL

Sikap sosial peserta didik	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Mempunyai sikap sosial yang sangat baik	11	10	1	1	0,1
Mempunyai sikap sosial baik	25	10	15	225	22,5
Mempunyai sikap sosial cukup baik	4	10	-6	36	3,6
Jumlah	40	40	0		26,2

Dalam perhitungan-perhitungan dalam tabel diatas, kita substitusikan dalam rumus kai kuadrat sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

χ^2 : Kai kuadrat

f_o : Frekuensi yang diperoleh dari (observasi) dari sample

f_h : Frekuensi yang diharapkan sebagai pencerminan dari Frekuensi yang diharapkan dalam populasi.⁴

$$D_b = d_b - 1$$

Dengan demikian akan diperoleh:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} = 26,2$$

⁴ Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1985, hlm. 317

Ternyata hasil yang diperoleh dari rumus *Kai Kuadrat* (χ^2) adalah 26,2 dengan derajat kebebasan (db) 3, yaitu didapat dari $db = b - 1 = 3 - 1 = 2$, maka taraf signifikan 5% adalah 5,91 itu berarti hasil yang didapat lebih dari taraf signifikansi 5% .

C. Analisis Lanjutan

Dari hasil perhitungan *Kai Kuadrat* (χ^2) tersebut di peroleh ($\chi^2_o = 26,2$) dan besarnya "*Kai Kuadrat* (χ^2)" yang tercantum dalam table ($\chi^2_{h, .5\%} = 5,991$), maka dapat diketahui bahwa χ^2_o lebih besar dari pada χ^2_h , yaitu: $26,2 \geq 5,991$, sehingga hasil χ^2_o lebih besar dari pada taraf signifikansi yang tertera dalam tabel ($\chi^2_{h, 5\%} = 5,991$).

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien "*Kai Kuadrat* (χ^2)" hitung lebih besar dari "*Kai Kuadrat* (χ^2)" tabel ($\chi^2_o > \chi^2_h$) pada taraf signifikansi 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh penulis diterima dan hipotesis nol ditolak, artinya ada korelasi positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru aqidah akhlak, maksudnya semakin baik kompetensi sosial guru aqidah akhlak maka semakin baik pula sikap sosial peserta didik dan sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial guru aqidah akhlak maka semakin rendah pula sikap sosial peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul dan melalui analisis secara sistematis skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Aqidah akhlak Terhadap Sikap Sosial Peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi’in Bulusari Sayung Demak”**, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kompetensi sosial guru aqidah akhlak di MA Hidayatul Mubtadi’in, dilihat dari hasil observasi yang penulis peroleh dari lapangan menyatakan bahwa guru aqidah akhlak mempunyai Kompetensi sosial tinggi, hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi dari 15 item 9 item di jawab sangat baik dan 6 item di jawab baik.
2. Sikap sosial peserta didik MA Hidayatul Mubtadi’in Bulusari Sayung Demak telah mencapai standar dan termasuk dalam kategori baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil angket 17 siswa memperoleh skor di bawah 67 dan 23 siswa memperoleh skor di atas 67.
3. Kompetensi sosial guru aqidah akhlak dan sikap sosial peserta didik mempunyai hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin baik kompetensi sosial guru aqidah akhlak semakin baik pula sikap sosial peserta didik dan sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial guru aqidah akhlak, maka sikap sosial peserta didik akan semakin rendah. Hal ini dibuktikan dengan koefisien Kai kuadrat (χ^2) hitung $\chi^2_o = 26,2$ lebih dari

pada koefisien Kai kuadrat (χ^2) tabel Pada taraf signifikansi 5 % $\chi^2_h = 5,991$. Jadi χ^2_o lebih besar dari χ^2_h pada taraf signifikat 5 % . Sehingga hipotesis yang diajukan penulis diterima artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan, antara guru aqidah ahlaq dan sikap sosial peserta didik di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak.

B. Saran-Saran

1. Kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator (EMASLIM), agar dapat membina perkembangan sekolah sesuai dengan tuntutan, tujuan yang hendak dicapai sejalan dengan perkembangan IPTEK yang terus berkembang secara dinamis.
2. Bagi guru MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung, khususnya guru aqidah akhlak harus memiliki kompetensi sosial. Mencerminkan sikap dan perilaku seorang guru yang baik sebagai teladan, panutan dan uswah bagi anak didik. Seorang guru tidak hanya cerdas, tetapi juga harus memiliki sikap sosial yang baik guna untuk menopang perilaku anak didik dengan akhlak yang mulia.
3. Siswa-siswi MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak, diharapkan tetap semangat belajar supaya sikap sosila, peserta didik semakin baik. Dan sebaiknya tidak tergantung pada guru saja. Siswa yang kreatif dan progresif tentu mampu mengembangkan dirinya untuk terus maju ke depan dan menjadi yang terbaik.

4. Kepada orang tua haruslah selalu mendukung dan menaruh perhatian penuh terhadap pendidikan anaknya, bagaimana proses belajar berawal dari keluarga.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan disertai do'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari, meskipun penulisan skripsi ini sudah diusahakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Semua itu semata-mata karena keterbatasan penulis sebagai manusia. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan lebih lanjut.

Akhirnya, penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan rahmah, hidayah dan berkah-Nya kepada kita semua dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.....



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra, 1989
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosda karya, 2005
- Abu Abdullah Bin Mohammad Bin Ismail Al Bukhory, *Matanul Bukhori*, Juz II, Al Ma'arif, Bandung, tt.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Cet.2, Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005
- Bimo Walgito, *psikologi sosial*, Cet.3 Andi Yogyakarta, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMA dan MA*, Jakarta, Balitbang Depdiknas, 2003
- Dewey John, *Democracy And Education*, The Mc. Millan Company, New York, 1964
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007
- Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Cet.1, Jakarta, Bumi Aksara, 2007
- [Http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/05/08/empat-pilar-belajar](http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/05/08/empat-pilar-belajar)
- Kuntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1985
- Linda L. Davidoff, *Psikologi*, Alih Bahasa: Dra. Mari Juniati, Jakarta, Erlangga, 1981
- M. Lukaman, *Kemadiriian Anak Asuh Panti Asuhan Yatim*, Islam, Jogjakarta, 2000
- M. Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta, Primasophie, 2004
- M.Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Mikraj, 2005
- Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, Cet. xx, Bandung, Remaja

Rosdakarya,2004.

Observasi pada tanggal 14 Januari 2010

Poerwadaminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986

Redaksi Sinar Grafika, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2005

Redaksi Sinar Grafika, *undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006

Riyanto, *Kompetensi Guru Profesional*, WWW. Suara Merdeka, Com. 2007

Saekhan Muchith, *Pembelajaran kontekstual*, Cet. 1, Semarang, Rasail, 2008

Saifudin Azwar, MA. *Sikap Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1988

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001

Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung, CV. Ilmu Bandung, 1999

Soleman Taneko SH, *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta, CV.Rajawali, 1984

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali, 1992

Sutrisno Hadi, *Statistik II*, Cet.XV, Yogyakarta, Andi Offset, 1994

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1990

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm.664

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dan Peraturan

Mendiknas No. 11 Tahun 2005

*Undang-undang SISDIKNAS 2003 (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003),
Jakarta, Sinar Grafika, 2005*

*W.A. Gerungan Dip. Psych, Psikologi Sosial, Cet.1., Bandung, Refika Aditama,
2004*

W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, Jakarta, Grasindo, 1996

